

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tentu melewati berbagai macam perubahan serta proses penting yang terjadi dalam setiap masa perkembangannya, tidak terkecuali pada saat masa remaja. Menginjak usia remaja individu mengalami berbagai macam perubahan yang dapat berpengaruh terhadap proses kehidupan selanjutnya, baik bagi remaja itu sendiri ataupun bagi orang-orang yang berada dilingkungannya. Masa remaja menjadi masa perubahan serta peralihan antara usia kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga menuntut remaja untuk berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi baik secara fisik, sikap dan perilaku (Ika Maryati, 2021: 88).

Berbagai perubahan yang terjadi pada fase remaja meliputi perubahan aspek hormonal, aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial maupun aspek psikososial baik dari segi tingkah laku dan hubungannya terhadap lingkungan. Perubahan yang terjadi pada dimensi psikososial biasanya dicirikan dengan pematangan konsep diri, mampu berpikir dengan baik, mengekspresikan perasaan yang sedang dialami dengan kata kata, mampu menghargai pendapat orang lain, pengendalian emosi yang stabil, serta, mampu mengapresiasi pencapaian yang telah didapatkan (Batubara, 2016: 27).

Konsep diri menjadi salah satu tanda dari matangnya pribadi individu. Pada masa remaja hendaknya mampu mengerti serta memahami konsep diri dimasa awal

keremajaanya. Sebab ketika remaja paham akan konsep diri yang dimiliki, akan menuntun remaja untuk mengenali siapa dirinya yang sebenarnya, tugas serta peranan dia dimasyarakat dan bagaimana remaja mampu menjaga dirinya dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Hal tersebut berdampak signifikan terhadap bagaimana remaja hidup dilingkungan sosialnya serta berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif akan bertindak optimis, tampil dengan rasa percaya diri positif dan selalu bersikap positif terhadap segala hal, termasuk kegagalan yang mungkin mereka jumpai, ketika individu hadir dengan rasa kepercayaan diri yang baik, akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan serta kelompok orang yang berada didalamnya (Hasmyani, 2013: 60).

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang terdiri atas citra diri dan kepribadian yang dihasilkan atas pengalaman interaksi jasmani dan rohani. Konsep diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya yang meliputi aspek identitas, perilaku, perasaan, dan penampilan (Gusti Jhoni Putra, 2019: 3). Seluruh pandangan yang menyangkut aspek kehidupan seseorang disebut dengan istilah konsep diri, yang mana diperoleh melalui penghayatan perasaan dan pikiran terhadap kelemahan, kelebihan, dan kegagalan yang terjadi didalam dirinya.

Hubungan sosial mulai terhentuk ketika individu memulai untuk menjalin komunikasi dengan lingkungnya, hal tersebut dimulai dari masa kecil hingga masa dewasa. Yang mana proses hasil dari interaksi yang telah didapat sebelumnya dapat membentuk konsep diri setiap orang. Pada masa remaja, konsep diri merupakan inti

dari kepribadian dan sangat mempengaruhi proses perkembangan individu selanjutnya. Sehingga agar perkembangan individu berjalan lancar, remaja harus memiliki konsep diri yang terbentuk dengan baik. Tetapi dalam perkembangan dan kehidupan setiap orang, sangat mungkin timbul berbagai masalah dalam pembentukan konsep dirinya. Seperti timbulnya gejala berkembangnya konsep diri yang negatif, yang mana menjadi faktor penghambat bagi remaja dalam mengembangkan dirinya serta mencapai proses kedewasaanya (Hurlock, 2002: 78).

Teman sebaya, masyarakat, merupakan beberapa aspek yang dapat membantu dalam terciptanya konsep diri dalam diri seseorang, tetapi komponen utama dari pembentukan konsep diri justru lahir dari golongan lingkungan terkecil yaitu keluarga (Gusti Jhoni Putra, 2019: 16). Namun bagi individu yang tinggal dilingkungan pondok pesantren dengan rentang waktu yang cukup lama biasanya tinggal di sebuah asrama yang disiapkan lembaga pesantren, serta santri di didik untuk mandiri hidup jauh dari perhatian orang tua, sehingga pemberian dukungan yang dilakukan oleh keluarga tidak bisa dilakukan secara optimal. Dalam istilah ilmu psikologi dukungan dan bantuan yang diberikan kepada seseorang disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Kusriani dan Prihartanti mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diberikan seseorang kepada individu baik dalam hubungan formal atau informal baik secara individu maupun kelompok (Prihartanti & Kusriani, 2014: 134).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengasuhan di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda. Menunjukkan bahwa tujuan wali asuh yaitu sebagai orang tua sementara, pembimbing serta pendidik bagi para santri selama mereka

berada di pesantren. Hal ini sesuai dengan gambaran Amrulloh tentang peran guru atau pembina, yang berperan sebagai orang tua kedua siswa. guru memiliki banyak peranan tugas dalam mendidik murid-muridnya, tidak sekedar sebagai informator tetapi juga ikut berperan aktif untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswanya, tujuan utama seorang guru tidak hanya mencetak peserta didik sebagai pribadi yang berwawasan luas tetapi juga menjadikan mereka sebagai pribadi yang berakhlak mulia (Amrulloh, 2016: 72).

Selain itu tugas dan tanggung jawab seorang wali asuh antara lain membimbing santri dalam proses pembelajaran, memperhatikan sikap santri, serta memberikan bimbingan, pengawasan, serta dukungan sosial kepada santri dan yang lainnya. Berdasarkan uraian tugas-tugas wali asuh sebelumnya, jelaslah bahwa wali asuh memiliki kedudukan cukup penting. Sehingga wali asuh terlibat peran dalam memberikan dukungan sosial dalam pembentukan konsep diri positif di lingkungan pesantren.

Split dalam (Damar Firmansyah, 2018: 3) menyatakan bahwa salah satu faktor dalam pembentukan konsep diri positif diberikan dari dukungan perhatian guru serta orang terdekat. Pengoptimalan konsep diri positif dalam diri individu diikuti dengan tingkat dukungan sosial yang besar yang diberikan dari orang disekelilingnya

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Saputri, M .E., dan Moordaningsih didapatkan hasil terbentuknya konsep diri seseorang disertakan oleh pemenuhan kebutuhan dukungan sosial dari orang tua baik dalam bentuk kasih sayang, dukungan dan nasehat sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Kurangnya

dukungan yang diberikan orang tua kepada remaja akan berpengaruh terhadap *selfEfficacy*, sehingga semakin rendah dukungan orang tua yang diterima maka akan berdampak terhadap lemahnya *selfefficacy* (Saputri, M .E., dan Moordaningsih, 2016: 267).

Fenomena lain pada penelitian yang dilakukan oleh Damar Firmansyah yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja” (Studi Kalsus Falkultas Psikologi) Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p < 0,000 < (0,05)$ maknanya terdapat korelasi antara konsep diri remaja dengan dukungan keluarga. Angka koefisien (r) didapatkan hasil sebesar 0.646 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan dukungan keluarga. Sehingga terciptanya konsep diri positif dari individu diikuti dengan pemeberian dukungan sosial yang tinggi juga dari keluarganya, begitupun dengan sebaliknya semakin individu tidak mendapatkan dukungan keluarga maka akan semakin rendah konsep diri yang dimilikinya (Damar Firmansyah, 2018: 12).

Adapun berdasarkan hasil wawancara bersama bidang wali asuh santri di Pondok Pesantren Mathla‘ul-Huda diperoleh informasi data bahwasannya masih terdapat beberapa santri dari kelas X yang tinggal dilingkungan pondok pesantren memiliki permasalahan dengan konsep diri, dampak yang terjadi akibat konsep diri yang kurang baik, mereka cenderung menganggap dirinya orang yang lemah tidak percaya akan kemampuan dan bentuk fisik yang dimilikinya, serta belum memiliki sikap keberanian dan percaya diri terhadap lingkungannya. mengingat sebagai peserta didik membutuhkan konsep diri yang positif dari pandangannya tentang

dimensi fisik, sikap, psikologis, sosial, motivasi, kelemahan, kecerdasan, kegagalan, dan yang lainnya. Fungsi dari bimbingan konseling dalam ruang lingkup pendidikan diarahkan bertujuan untuk mengatasi permasalahan peserta didik berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun masalah dengan lingkungan sosialnya (Satriah Lilis, 2020: 46). Adapun proses bimbingan yang dilakukan oleh wali asuh di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda Baleendah dilakukan dengan pemberian dukungan sosial untuk meringankan serta mengatasi konflik permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik yaitu santri. Maka diperlukan sebuah pemberian dorongan atau dukungan sosial yang dilakukan oleh wali asuh karena secara langsung atau tidak langsung peran wali asuh semestinya mampu memberikan dukungan sosial yang positif dalam pembentukan konsep diri yang terjadi dalam diri santri.

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan terkait pentingnya peran wali asuh dalam sebagai pemberi dukungan sosial serta berangkat dari permasalahan konsep diri yang kurang baik maka penulis tertarik untuk merumuskan beberapa sub pembahasan penelitian tentang seberapa besar hubungan antara dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda Baleendah dan peran wali asuh dalam membentuk konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda Baleendah.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri kelas X di pondok Pesantren Mathla'ul-Huda?
2. Bagaimana peran wali asuh dalam membentuk konsep diri positif santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan konsep diri positif pada santri kelas X, dengan beberapa tujuan lainnya adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda?
2. Untuk mengetahui peran wali asuh dalam membentuk konsep diri positif santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan kajian pengetahuan dalam ranah Bimbingan Konseling Islam, terkhusus mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang belum diketahui sebelumnya, terkhusus menyangkut hal-hal mengenai dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri, siswa, dan seluruh peserta didik.

b. Bagi pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang cukup besar bagi lembaga pesantren dalam rangka pengembangan perhatian terhadap santri remaja dalam membangun dan mengembangkan konsep diri pada masa peralihan.

c. Bagi asatidz dan asatidzah (wali asuh)

Kajian dalam penelitian ini mampu menjadi petunjuk serta bahan evaluasi terkait pentingnya peran dukungan sosial wali asuh dalam pembentukan konsep diri positif santri.

E. Hasil Penelitian yang relevan

Adapun beberapa Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Meidina Nandi Putri, dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “*Hubungan Dukungan Sosial Dengan SelfRegulated Learning Pada Siswa Kelas XII SMK Negri 8 Pontianak Selama Masa Pandemi COVID-19*”. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *selfregulated learning* pada siswa kelas XII

SMK Negeri 8 Pontianak pada masa pandemi COVID-19. Taraf signifikansi berada pada angka (sig) 0,000 ($<0,05$) Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan *selfregulated learning* dengan hasil *person correlation* sebesar 0,502.

2. Penelitian dari Isyafiyatun pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kemandirian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*". hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima santri maka tingkat kemandirian santri akan semakin tinggi. Begitu pun dengan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh santri maka semakin rendah kemandiriannya. Hasil dari analisis data menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu (0,000 $<0,05$) maka hipotesis sementara H1 diterima, yang mana terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
3. Cindy Dwi Juliastuti pada tahun 2021 dengan judul "*Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudibastoro)*". Didapatkan hasil bahwa keluarga memiliki peranan aktif dalam membentuk konsep diri kedua anak remajanya dengan latar belakang keterbatasan fisik yang dimiliki oleh keduanya. Peranan ini diperlukan laksana sikap tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sebagaimana diartikan, konsep diri individu merupakan gaya pandangan seseorang menilai dirinya berawal dari anggota keluarga yang mengajarkan

nilai-nilai kebaikan dari masa kecil. Oleh sebab itu keluarga berperan aktif dalam pembentukan konsep diri setiap individu.

F. Kerangka pemikiran

Manusia secara fitrah senantiasa hidup berdampingan dengan orang lain, berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya dengan maksud agar senantiasa memberikan manfaat terhadap sesamanya. Walaupun individu mampu menyesuaikan diri secara individual, akan tetapi dengan memperoleh dorongan dari luar, tentu berpengaruh serta berdampak positif bagi keberlangsungan hidupnya dalam tatanan sosial (Gusti Jhoni Putra, 2019: 32).

Dukungan sosial merupakan dukungan dari seseorang yang mempunyai keamatan hubungan dengan penerima bantuan, bantuan diberikan dapat berwujud pemberitahuan berita, perilaku tertentu atau pun finansial yang mampu membuat seseorang yang terbantu merasa ada yang memperhatikan dirinya (Aziz & Fatma, 2013: 150). Selain itu dukungan sosial juga dapat didefinisikan sebagai suatu pertolongan serta dukungan yang diterima dari hasil interaksi sosial yang telah terjalin bersama orang lain. Menurut Sarafino dalam (Dianto, 2017: 48) bahwa bentuk dukungan sosial yang diterima individu dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *emotional support*, *esteem support*, *instrumental support*, serta *informational support*.

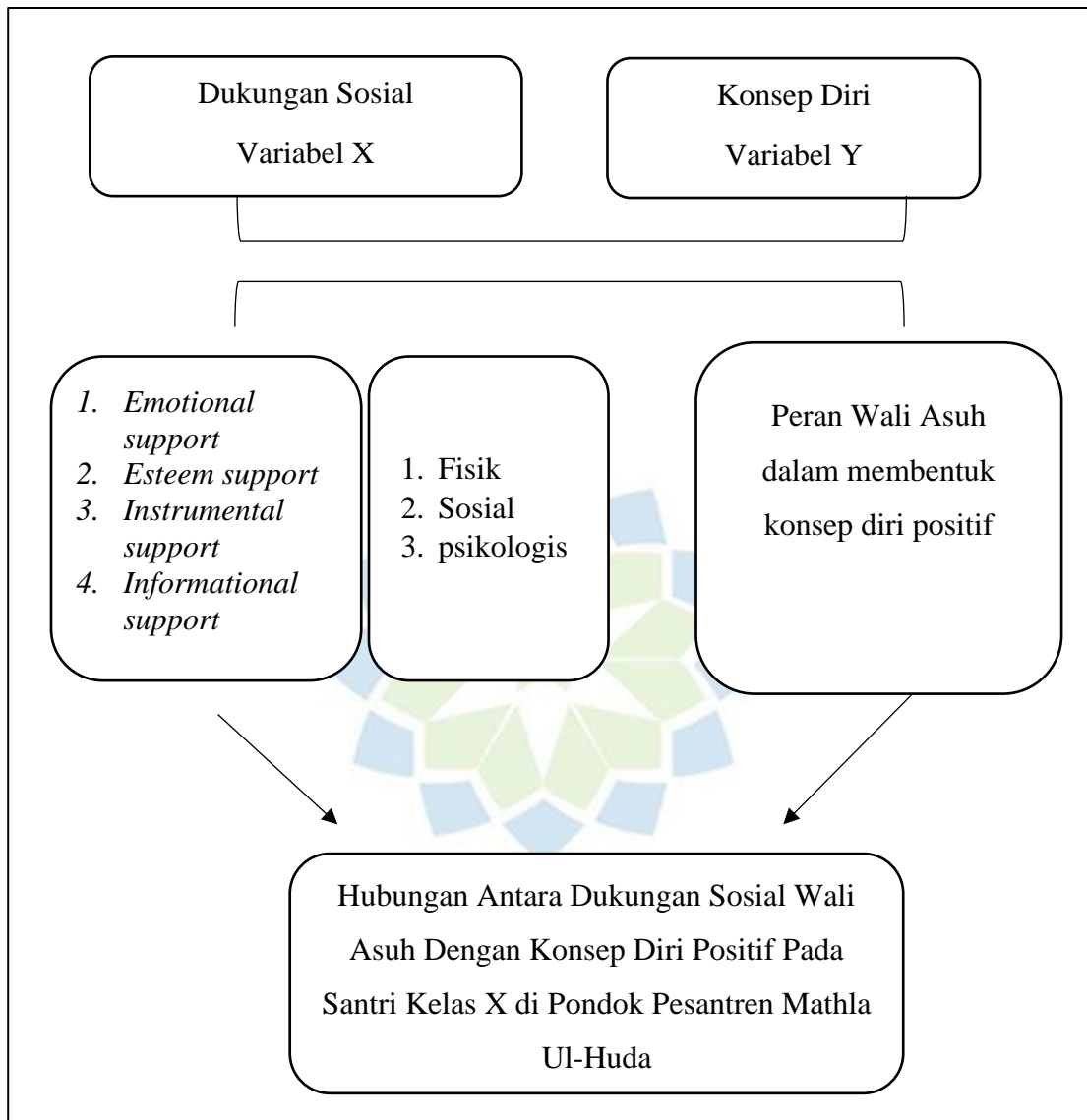
Konsep diri terbangun berlandaskan pengharapan, penilaian serta pengetahuan, seseorang dengan konsep diri yang positif, akan merasa percaya dan yakin terhadap segala sesuatu yang dimilikinya saat ini, merupakan sebuah nilai lebih yang tidak dimiliki orang lain darinya, baik itu mencakup kelebihan dari aspek

fisik, kemampuan sosial serta psikologis, perilaku yang nampak dalam keseharian seseorang merupakan gambaran dari konsep diri yang dimiliki, ketika seseorang paham akan konsep diri yang dimilikinya maka individu akan mampu mengevaluasi kekurangan atau kelebihan dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Jalaluddin Rakhmat, 2009: 98)

Dalam membentuk konsep diri yang positif bagi remaja yang menimba ilmu dilingkungan pesantren yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang tua disetiap harinya, maka wali asuh dianggap memiliki peran penting sebagai pemberi dukungan sosial. Dengan tujuan mengarahkan individu kepada taraf kondisi yang lebih baik, berbagai bentuk dukungan dapat diberikan baik berupa dukungan moral, sosial atau material.

Sehingga dalam pembentukan konsep diri yang positif ada hubungannya dengan pemberian dukungan social seperti perhatian guru, pembimbing (wali asuh) serta orang terdekat, serta pengoptimalan konsep diri positif dalam diri individu diikuti dengan tingkat dukungan sosial yang besar yang diberikan dari orang disekelilingnya

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penurunan bagan kerangka berpikir digambarkan sebagaimana berikut:



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dilayangkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, diartikan jawaban sementara karena masih bersifat perkiraan dan perlu dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2017: 63). Mengacu kepada pemaparan kerangka pemikiran sebelumnya, adapun uji hipotesis

dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, bagaimana hubungan antara dukungan sosial wali asuh dan konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda.

H1: Terdapat hubungan antara dukungan sosial wali asuh dengan konsep diri positif pada santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda.

H. Langkah langkah Penelitian

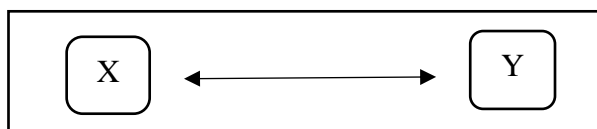
1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul-Huda, yang beralamatkan di Jl. Cimuncang, No. 01, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40375. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini karena adanya fenomena yang terjadi dikalangan santri terlebih menyangkut konsep diri yang cukup rendah pada santri kelas X selain itu juga fenomena yang akan diteliti masih dalam lingkup keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Desain Penelitian

Paradigma dalam penelitian merupakan proses berpikir untuk membuktikan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain yang hendak diteliti. Variabel-variabel yang akan diteliti juga harus mampu menjawab jumlah dan jenis dari rumusan yang telah ditentukan sebelumnya, menentukan hipotesis berdasarkan teori serta teknik analisa statistik yang akan dipakai (Sugiyono, 2017: 42). Adapun

penelitian ini menggunakan paradigma sederhana. Paradigma sederhana terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. 2 Paradigma Sederhana

Keterangan:

X: Dukungan sosial

Y: Konsep diri

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun model desain yang digunakan yaitu *sequential explanatory*, dalam model ini, tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif yang didapatkan peneliti dari jawaban responden melalui penyebaran skala dukungan sosial dan konsep diri. Kemudian diikuti dengan pengumpulan data kualitatif yang diperoleh dari hasil proses wawancara yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui peran wali asuh dalam membentuk konsep diri positif santri kelas X. Penelitian kuantitatif dalam ranah konseling memusatkan adanya proses survey dalam pencarian data untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka, data ini didapatkan melalui penggunaan kuisioner. (Miharja, 2022: 33). Serta pendekatan kualitatif, merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan data bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan didukung dengan data dokumentasi (Abdussamad, 2021). Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan

kualitatif secara terpisah, serta teknik analisis data yang digunakan berupa penelitian korelasional non eksperimental, pendekatan korelasional yaitu pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan diantara 2 variabel yang akan diujikan, tanpa adanya perlakuan usaha untuk mempengaruhi atau memanipulasi diantara masing-masing variabel (Wijayanti, 2021: 13)

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperolehnya secara langsung dari sumber data utama dalam penelitian (Darwin, 2021: 151). Data primer pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dari salah satu pihak wali asuh. Dan jawaban responden yaitu santri kelas X di Pondok Pesantren di Mathla'ul-Huda sebanyak 62 santri melalui skala dukungan sosial yang diadopsi serta diadaptasi dari penelitian fatmawati (2016), sedangkan untuk skala konsep diri diadopsi serta diadaptasi dari Riska Setyaningrum (2013),

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (Darwin, 2021: 151), selain memanfaatkan sumber data utama peneliti membutuhkan sumber data lainnya sebagai bahan rujukan dalam menunjang informasi mengenai pokok pembahasan yang sedang diteliti. Adapun sumber dari data sekunder ini didapatkan melalui buku, jurnal, serta skripsi yang serupa dengan wilayah kajian penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Subjek dalam penelitian ini ialah seluruh santri kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda yang terdiri dari 62 santri. Diantaranya terdapat 33 santri dari kelas X (B) dan 29 santri kelas X (C). Populasi merupakan sekumpulan objek maupun subjek dengan jumlah dan karakteristik terpilih, yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam mendapatkan informasi berkenaan dengan topik penelitian (Darwin, 2021: 102).

b. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 santri dari kelas X di Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda. Menurut Darwin (2021: 88) sampel ialah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ditarik menggunakan prosedur teknik sampling tertentu. Arikunto (2012: 104) ukuran besaran sampel apabila jumlah populasi tidak mencapai 100 orang maka diambil secara keseluruhan, dan apabila populasi mencapai jumlah 100 orang bahkan lebih maka sampel dapat ditarik 10-15% atau 20-25% dari keseluruhan jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi santri kelas X. dalam pengambilan sampel, karena populasi terbatas, peneliti menggunakan *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel apabila jumlah populasi dijadikan sampel secara keseluruhan (Sugiyono, 2017: 142).

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan inti dari suatu proses penelitian yang menghubungkan peneliti pada tahapan berikutnya yaitu pengolahan data. Data

yang dibutuhkan terkumpul menggunakan beberapa teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam memperoleh informasi untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara terstruktur merupakan proses pencarian data yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dengan melayangkan beberapa pertanyaan mengacu kepada kepada pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. (Abdussamad, 2021: 146) Pengumpulan data melalui proses wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait peran wali asuh dalam memberikan dukungan sosial terhadap pembentukan konsep diri positif.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai untuk menguatkan data yang telah diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian. Dokumen yang digunakan berupa hasil kuisioner dan foto kegiatan selama penelitian serta beberapa arsip pesantren mengenai profil berupa latar belakang pendirian Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda, visi, misi, beserta tujuan Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda, struktur keorganisasian Pondok Pesantren Mathla'ul-Huda, data wali asuh setiap kelas khususnya data wali asuh dijenjang Madrasah Aliyah Mathla'ul-Huda, beserta beberapa dokumentasi kegiatan lapangan terkait kondisi umum yang menggambarkan lokasi penelitian.

c. Kuisioner (Skala)

Kuisioner merupakan cara pengumpulan data melalui penyerahan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya dalam

bentuk tulisan. Skala menjadi teknik yang efektif digunakan jika jumlah responden dalam penelitian terbilang dalam jumlah yang banyak (Darwin, 2021: 163). Adapun dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis skala yaitu, skala dukungan sosial dan skala konsep diri positif. Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial diadopsi serta diadaptasi dari penelitian fatmawati (2016) mengacu pada teori Sarafino. Sedangkan untuk skala konsep diri diadopsi serta diadaptasi dari Riska Setyaningrum (2013) mengacu pada teori konsep diri dari Jalaludin Rakmat.

Tabel 1. 1 Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aspek		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	<i>Emotional Support</i>	1,2,4,5,7	3,6,8	8
2.	<i>Esteem Support</i>	10,11,14,15	9,12,13,16	8
3.	<i>Instrrumental Support</i>	18,17,20,23	19,21,22	7
4.	<i>Informational Support</i>	24,25,26,28,29	27,30	7
Jumlah		18	12	30

Tabel 1. 2 Skala Konsep Diri

No	Aspek	Aspek		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Fisik	1,3,5,6,7,9	2,4,8,10	10
2.	Sosial	11,13,18,19,20	12,14,15,16,17	10
3.	Psikologis	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
Jumlah		16	14	30

Adapun dalam penelitian ini skala untuk mengukur variabel dukungan sosial dan konsep diri yaitu menggunakan skala likert. Skala likert merupakan jenis

skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu yang hendak diteliti (Ferry, S, 2021: 57).

Tabel 1. 3 Skor Skala Likert

Kriteria	Skor jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/SS	4	1
Setuju/S	3	2
Kurang Setuju/KS	2	3
Sangat Tidak Setuju/STS	1	4

6. Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument penelitian yang akan digunakan. Suatu tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur. Dalam menguji kevaliditasan suatu instrument dibantu dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS statistic 25 (Sugiyono, 2017: 125). Cara untuk mengetahui tingkat validitas suatu item maka dapat melihat skor atau angka pada total korelasi yang merupakan skor item dan total item yang memiliki hubungan. Adapun ketentuan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrument adalah:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak valid.
3. r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

b. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017: 130) uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrument penelitian yang kita ajukan dapat memberikan hasil yang tidak jauh berbeda, meskipun dilakukan pengujian ulang pada penelitian yang lainnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS statistic 25. Tingkat reliabilitas dapat diketahui oleh peneliti dengan melihat angka dari *croanbach alpha*. Adapun ketentuan tingkat reliabilitas suatu instrument adalah:

1. Jika *croanbach alpha* $> 0,60$: maka instrumen konsisten.
2. Jika *croanbach alpha* $< 0,60$: maka instrumen tidak konsisten.

7. Teknik Analisis Data

a. Analisis data kuantitatif

1) Analisis Deskriptif (kategorisasi)

Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menyajikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa ada maksud untuk menjelaskan data penelitian secara luas atau secara umum, teknik analisis deskriptif dipakai untuk mengetahui derajat atau kategori dari setiap variabel penelitian (Sugiyono, 2017: 232). Adapun ketentuan rumus kategori adalah:

Tabel 1. 4 Klasifikasi Nilai Kategorisasi

Kategori	Skor
Rendah	$X < (M - 1(SD))$
Sedang	$(M - 1(SD) < X < (M + 1(SD))$
Tinggi	$X > (M + 1(SD))$

Untuk menghitung nilai mean dan standar deviasi rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus mean
$$M = \frac{1}{2} (max + min) \times \sum item$$

Keterangan:

M = Mean

max = Nilai maksimum

min = Nilai minimum

$\sum item$ = jumlah item

Rumus standar deviasi
$$sd = \frac{1}{6} (mix - min)$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

max = Nilai maksimum

min = Nilai minimum

2) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dipakai untuk mengetahui normal atau tidaknya pesebaran nilai residual dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017: 239). Program pengolahan data IBM SPSS statistik 25, menjadi alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengujian normalitas data. dengan mengacu kepada rumus Kolmogrov Smirnov, dengan keputusan yang didasarkan pada:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

3) Uji Lineritas

Uji lineritas data ditujukan guna mencari tahu hubungan yang terbentuk antara variabel independent (bebas) dengan variabel dependent (terikat) teruji linear atau tidak (Sugiyono, 2017: 261). Uji linearitas data dibantua dengan progam pengolahan IBM SPSS statistik 25. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

4) Analisis Korelasi

Untuk mengetahui arah hubungan antara 2 variabel atau lebih yang akan diujikan penulis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik korelasi. Pengukuran dengan metode korelasional dipakai guna untuk mencari tahu nilai signifikansi dari besaran angka yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah terdapat hubungan atau tidaknya dalam penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017: 224). Adapun pada tahap ini data dinalisa dengan memakai korelasi *product moment* menggunakan pengolahan data IBM SPSS statistik 25. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

keterangan

r_{xy} : Koefesien korelasi

n : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah semua data variabel X

$\sum Y$: Jumlah semua data variabel Y

Tabel 1. 5 Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2017: 184)

b. Analisis data kualitatif

Menurut Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021: 161) analisis data kualitatif dilakukan dengan 3 tahapan berikut.

1) Reduksi data

Tahap reduksi data yaitu tahap menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis dilapangan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang akan menjadi bahan penelitian dengan cara meringkas, mengkode, menulis tema, memilah data yang perlu digunakan.

2) Penyajian data

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data yaitu penyajian data dalam bentuk naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini bentuk naratif yang mendeskripsikan data dengan singkat dan jelas sehingga memudahkan untuk memahami kondisi yang terjadi dilapangan.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Dengan kata lain kesimpulan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, namun hasilnya masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lokasi penelitian sehingga kesimpulan yang disimpulkan merupakan kesimpulan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan

5) Rencana Penelitian

Penelitian direncanakan melewati 3 proses tahapan meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, serta tahapan penyusunan pelaporan. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih selama 5 bulan, yang mana dimulai pada bulan februari hingga juni 2023.

Tabel 1. 6 Rencana Penelitian

No	Uraian	2023				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap Persiapan					
	a. Penyusunan dan Pengujian Proposal					
	b. Perizinan Penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan Data					
	b. Pengolahan Data					
3.	Tahap Penyusunan Laporan					